

# MODEL PENGAJARAN ILMU TAUHID DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHIDIYAH CIKURA BOJONG TEGAL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMAHAMAN DAN SIKAP JAMAAHNYA

Supriyanto

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**Abstract:** The results showed that the science of monotheism (ilmu Tauhid) became the main core of knowledge in Pondok Pesantren (PP) At-Tauhidiyah Cikura, Tegal. Teaching models developed are: (a) In the Pesantren At-Tauhidiyah, there are three kinds of approach that characterizes the exposure of monotheism, which is contained in the yellow books, namely: textual approach, Sufi approach, and a rational approach; (B) Effect of tharigah also very strongly influenced characteristics in the education process; (C) affiliated to the Tawheed wal Jama'ah ahlussunnah ala Ash'arite, particularly referring to the book by Imam Sanusi, namely Sanusiyah's theology; (D) The method developed in the teaching of monotheism in PPAAt-Tauhidiyah is a method of textual harfiyah and semi rote; (E) sorogan and bandongan teaching model also remains a key used in PP At-Tauhidiyah.

**Keywords:** Tauhid Science, Islamic boarding school

**Abstrak:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu tauhid menjadi *core* utama keilmuan di Pondok Pesantren (PP) At-Tauhidiyah Cikura, Tegal. Model pengajaran yang dikembangkan adalah: (a) Di Pesantren At-Tauhidiyah. Ada tiga macam pendekatan yang menjadi ciri khas pemaparan pembelajaran tauhid di pondok pesantren At-Tauhidiyah, yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yaitu: pendekatan tekstual, pendekatan sufistik, dan pendekatan rasional; (b) Pengaruh thariqah juga sangat kental mewarnai karakteristik proses dalam pendidikan tauhid di pesantren At-Tauhidiyah; (c) Berafiliasi kepada tauhid ahlussunnah wal jama'ah ala Asy'ariyah, khususnya merujuk kepada kitab karya Imam Sanusi, ilmu kalam sanusiyah; (d) Metode yang dikembangkan dalam pengajaran ilmu tauhid di PP At-Tauhidiyah adalah metode tekstual harfiyah dan semi hafalan; (e) Model pengajaran sorogan dan bandongan juga masih menjadi yang utama dipakai di PP At-Tauhidiyah.

**Kata Kunci:** Ilmu Tauhid, Pondok Pesantren.

## PENDAHULUAN

Ajaran Islam terbagi menjadi beberapa bagian; *al-ushul* (prinsip-prinsip pokok) atau akidah, *al-furu'* (prinsip-prinsip cabang) atau syariah, dan akhlak atau mu'amalah. Dari ketiga bagian ini muncul disiplin ilmu yang terkait dengan hal-hal

tersebut. Bagian pertama memunculkan cabang ilmu akidah, atau seringkali dinamakan juga ilmu tauhid, ilmu kalam, dan juga ilmu ushuluddin. Bagian kedua memunculkan ilmu syariah, atau ilmu fiqh. Dan bagian terakhir menjadi bagian ilmu tasawuf dan akhlak.

Ketiga cabang ilmu di atas; akidah, syariah dan tasawuf, kesemuanya mendapatkan porsi perhatiannya dari para pengkaji ilmu agama Islam. Hampir seluruh umat Islam memandang ketiga cabang tersebut sebagai ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh umat Islam. Mempelajari ketiga bidang ilmu tersebut hukumnya fardhu.

Al-Ghazali membagi hukum mengkaji ilmu menjadi 2; *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Selanjutnya ia membagi ilmu *fardhu 'ain* ini dalam dua kelompok, yaitu ilmu *mukasyafah* dan *mu'amalah*.<sup>1</sup> Ilmu mukasyafah adalah ilmu yang wajib diketahui saja dan ilmu ini hanya dicapai ketika hati telah bersih dari berbagai sifat tercela. Sedangkan ilmu mu'amalah adalah ilmu yang wajib diketahui dan diamankan. Al Ghazali hanya membahas ilmu mu'amalah tapi tidak membahas ilmu mukasyafah karena ilmu ini sangat sulit dipahami dan diuraikan. Namun demikian, menurut al-Ghazali ilmu mukasyafah dapat dicapai dengan mengamalkan ilmu mu'amalah.

Ilmu *mu'amalah* mencakup tiga hal, yaitu yang berkaitan dengan keyakinan (*i'tiqad*), perintah, dan larangan. Dalam hal keyakinan, misalnya seseorang yang sampai pada usia baligh, wajib mengetahui ilmu tentang Allah, sekurang-kurangnya ia mempelajari dan mengetahui dua kalimat syahadah. Ia wajib meyakini hal ini tanpa keraguan sedikit pun. Bila ini telah ditunaikan, berarti ia telah melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa setelah mempelajari dan mengetahui dua kalimat syahadat muncul baginya kewajiban untuk menegakkan shalat. Sehingga ia wajib mengetahui ilmu tentang shalat termasuk juga pengetahuan tentang bersuci

---

<sup>1</sup> Uraian mengenai konsep *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, lihat :Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Mohd. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah, Semarang : Penerbit Asy Syifa, 2003, hal. 46-70

(*thaharah*) karena untuk bisa shalat seseorang diwajibkan bersuci lebih dulu. Demikian juga ketika ia mulai memiliki harta maka ia wajib mengetahui ilmu tentang zakat. Mendekati Ramadhan ia sudah harus membekali dirinya dengan pengetahuan tentang ibadah shaum. Ketika akan datang musim haji sedangkan ia sudah memenuhi semua syarat untuk bisa berangkat haji maka ia diwajibkan untuk mempelajari ilmu tentang ibadah haji sebelum berangkat menunaikannya. Hal ini adalah ilmu mu'amalah yang terkait dengan perintah.

Berbagai bidang ilmu keislaman di atas menjadi bagian penting dari kajian-kajian umat Islam pada umumnya. Begitupun kajian di pondok-pondok pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional di sini menunjuk bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) telah hidup sejak 300-500 tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mengakar dalam kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Tradisional bukan berarti tetap tanpa mengalami perubahan.<sup>2</sup>

Dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* disebutkan bahwa pesantren merupakan jenis sekolah di Asia Tenggara yang memberi pengajaran dalam ilmu pengetahuan keislaman. Istilah pesantren hanya populer di kalangan masyarakat Jawa, sementara masyarakat Sumatera lebih mengenal *surau*, di Semenanjung Malaysia dikenal dengan istilah *pondok*, dan di Filipina masyarakatnya menyebut dengan *pandita*.<sup>3</sup>

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik sekaligus menarik. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran

---

<sup>2</sup>Lihat, <http://www.scribd.com/doc/23965392/PEMBELAJARAN-FIQH-DI-PESANTREN-oleh-Sutejo-%D9%8D>.

<sup>3</sup>John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam*, jilid 5(Bandung: Mizan, 2001), hlm. 7.

agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantara (Era Walisongo).

Pada awal perkembangannya, pesantren merupakan fenomena khas pendidikan Islam pedesaan yang mencoba berinteraksi dengan masyarakat setempat. Di sini ulama atau kyai menyelenggarakan pendidikan, memberikan nasihat kepada penduduk dan memberi legitimasi terhadap beberapa perayaan yang mereka lakukan. Dalam perjalanannya, para kyai (pengasuh pesantren) dianggap memiliki “berkah” yang bisa dimintai pertolongan guna menyembuhkan penyakit atau mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Adapun dalam menghidupi pesantren, kyai biasanya mengelola lahan pertanian atau potensi perekonomian lain yang dimilikinya dengan memberdayakan para santri. Selain itu, bantuan dari warga sekitar berupa tanah waqaf, zakat atau bantuan berupa uang tunai juga menjadi faktor penentu pengelolaan pesantren pada masa awal.<sup>4</sup>

Dalam mengajarkan ilmunya, figur seorang kyai memiliki peran yang sangat menentukan dan bersifat kharismatik. Sikap hormat, takzim, dan patuh secara mutlak kepada kyai merupakan salah satu nilai pertama dan utama yang diajarkan di pesantren. Bahkan, kepatuhan tersebut juga berlaku kepada para ulama sebelumnya, terlebih ulama yang kitab-kitab mereka dikaji di pesantren. Bagi sebagian pengamat, filosofi kepatuhan santri kepada kyai ini, dalam banyak hal tampak lebih penting daripada pendalaman keilmuan Islam itu sendiri.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari kandungan intelektualnya, kebanyakan pesantren mengajarkan aqidah Islam dengan berpijak pada konsep teologi Abul Hasan Asy’ari (khususnya melalui karya-karya al-Sanusi), fikih dengan porsi lebih kepada mazhab Syafi’i (meskipun sedikit menyinggung tiga mazhab lainnya), khususnya kitab-kitab karya an-Nawawi, al-Rafi’i dan al-Ramli serta Tasawuf yang diajarkan oleh al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 19. Lihat juga Abdul Muchith Muzadi, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, dan Usawah* (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 12.

Masing-masing pesantren biasanya memilih *core* keilmuannya sendiri tergantung dari profil kyainya. Setiap pesantren mempunyai independensi dan otoritas untuk menentukan kurikulum dalam lingkungannya masing-masing. Spesialisasi pengasuh pesantren atas kitab tertentu sangat mempengaruhi karakter pendidikan yang terbangun. Kebanyakan mengambil konsen keilmuannya pada bidang syari'at (fiqh dan ushul fiqh) dan ilmu-ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, manthiq, dan lainnya. Tidak banyak pesantren yang menjadikan ilmu tauhid sebagai fokus kajiannya. Salah satu pesantren yang mencitrakan dirinya dalam bidang keilmuan Islam yang khusus mengajarkan bidang ilmu tauhid kepada santrinya adalah Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal.

Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, ciri utama dalam pendidikan dan pengajaran tradisional adalah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiyah. Pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kurikulum yang dipakai tidak bersifat klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran, meskipun kegiatan belajar sudah dilakukan dengan sistem madrasah (Haedari 2004 : 23).

Titik sentral pendidikan di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah adalah pengajaran kitab-kitab kuning. Untuk kajian ilmu tauhid cukup mendominasi 70% kajian, dan sisanya ilmu fiqh, ilmu alat, tafsir, dan tasawuf. Prosentase yang cukup tinggi inilah yang melatarbelakangi penamaan pondok pesantren ini dengan nama At-Tauhidiyah.

Karakteristik dan corak pemikiran ilmu tauhid yang dikembangkan Pondok Pesantren At-Tauhidiyah adalah corak pemikiran ilmu tauhid aliran Asy'ariyah dengan mengkhhususkan pada kajian pemikiran tokoh Imam Sanusi, dengan ajaran utamanya lebih dikenal dengan aqid seket (50 aqidah), namun pemikiran Sanusi ini dikembangkan lebih lanjut oleh KH. Said Armiya dalam kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqid al-din* menjadi aqid enam puluh empat (Said, jilid II, tt : 3).

Pemikiran ekstrim dalam bidang ilmu tauhid yang dituangkan dalam kitab karangan KH. Said Armiya yang kemudian diajarkan di pesantren antara lain: mengetahui aqid sewidak sekawan hukumnya adalah wajib secara syara', dan kewajiban tersebut termasuk kewajiban syara' ushuli yang mempunyai konsekuensi barangsiapa yang meninggalkannya maka dihukumi kafir. Kewajiban ushuli ini lebih tinggi posisinya dari kewajiban mengerjakan shalat dan kewajiban ibadah lainnya yang hanya masuk dalam kategori wajib syar'i furu'i yang apabila ditinggalkan maka hanya dihukumi maksiat atau dosa saja, bukan kafir (Said, jilid II, tt : 3). Pemikiran ekstrim lain adalah mudahnya menjatuhkan vonis kafir terutama dalam masalah kekuasaan Allah atas makhluk. Dalam konteks ini madzhab yang dipakai dalam pemikiran tauhid Pondok Pesantren At-Tauhidiyah adalah pemikiran Jabariyah, walaupun secara kontennya membahas pemikiran Sanusiyah.

Mempelajari ilmu tauhid, membahasnya dengan detail, dan sampai mengerti dalilnya merupakan kewajiban. Bahkan kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqid al-din* wajib dihapalkan para santri terutama bagi santri pemula, dan diajarkan dengan pendekatan tekstual. Hal ini berbeda dengan pesantren lain yang lebih menitikberatkan hapalan pada kitab-kitab ilmu alat (nahwu dan shorof). Berbeda pula dengan pesantren lainnya yang umumnya berkonsentrasi mempelajari ilmu fiqh karya Imam Syafi'i dan menjauhkan pembahasan ilmu tauhid secara mendalam dan detail.

Santri-santri yang belajar atau ngaji di Pesantren At-Tauhidiyah dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar; santri mukim dan santri kalong (jamaah pengajian). Santri-santri mukim ini pada umumnya adalah anak-anak usia sekolah, mulai SD, SMP, dan SMA. Sementara santri kalong pada umumnya adalah orang-orang dewasa.

Ada fenomena umum yang terjadi di kalangan jamaah At-Tauhidiyah setelah mereka mengikuti pengajian-pengajian ala Pesantren At-Tauhidiyah. Di antaranya adalah: 1) semangat yang luar biasa untuk mengikuti pengajian,

mendiskusikan materi-materi tauhid tanpa kenal lelah, dan juga mengajak orang lain untuk ikut ngaji; 2) Mereka gampang menyalahkan amaliyah kelompok lain; 3) Sebagian mereka menelantarkan urusan duniawi, fokus ke urusan ngaji; 4) Bersikap eksklusif, kaku dan tertutup.

Model pengajaran ilmu tauhid Pesantren At-Tauhidiyah mengembangkan tauhid ahlussunnah asy'ariyah. Dalam hal ini, membaca karya Imam Sanusi, dengan karakteristik khasnya, ditambah dengan fenomena unik yang terjadi pada Jamaah Tauhidiyah di Purbalinga-Banjarnegara yang sekilas nampak intoleran dan bertentangan dengan pola yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok sunni, itulah hal-hal yang mendorong peneliti untuk mengkaji model pengajaran ilmu tauhid di Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal dan Implikasinya terhadap Pemahaman dan Sikap Jamaahnya.

## **PENGAJARAN ILMU TAUHID DI PONDOK PESANTREN**

Sebelum menjelaskan tentang pengajaran ilmu pendidikan tauhid, di pondok pesantren secara umum, terlebih dahulu penulis, akan menjelaskan pengertian pengajaran secara umum. Kata pengajaran berasal dari kata “ajar”, sebelum *diberi awalan “pen” dan akhiran “an”*, ia mengandung arti “perbuatan” hal, cara, mengajar, dan sebagainya (Poerwadarminta, 1976 : 261). Kata pengajaran selanjutnya disamakan dengan kata pembelajaran yang mempunyai arti proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun para ahli, mendefinisikannya sebagai berikut:

- a. Syah Muhibbin, Pengajaran adalah tardif (1987) memberi arti *instruction* secara lebih rinci yaitu *a preplanned, goal directed educational proces designed to facilitate learning*. Artinya adalah sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup>Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 h. 35.

- b. Jones A. Majid, (2005:16), pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan kata lain, pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.<sup>8</sup>

Adapun pengertian ilmu berasal dari bahasa Arab, *'alima*, artinya pengetahuan. Dan ini sama dengan kata dalam bahasa Inggris, *science*, yang berasal dari bahasa latin, *scio* atau *scire*, yang kemudian di Indonesiakan menjadi *sains*. Kata ilmu dalam bahasa Arab yaitu *'ilm* yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam kaitan penyerapan katanya, ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan, dan ilmu sosial dapat berarti mengetahui masalah-masalah sosial, dan sebagainya.<sup>9</sup> Sehingga dapat diartikan, ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu.<sup>10</sup> Menurut Jujun S. Suriasumantri, ilmu merupakan pengetahuan yang kita pelajari sejak bangku sekolah dasar sampai pendidikan lanjutan dan perguruan tinggi.<sup>11</sup> Fungsi dari ilmu atau pengetahuan ilmiah adalah menjelaskan, meramal, dan mengontrol.

*Sedangkan Kata Tauhid*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* ( ) *yuwahhidu* (يُوحِدُ). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; Tunggal; satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah; mengesakan

---

<sup>8</sup><http://fisika79.wordpress.com/2011/04/26/pendidikan-dan-pengajaran/>

<sup>9</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>, diunggah hari Kamis 19 September 2013

<sup>10</sup><http://kangmoes.com/artikel-tips-trik-ide-menarik-kreatif/definisi/pengertian-ilmu.html>, diunggah hari Kamis 19 September 2013.

<sup>11</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm. 19.

Allah”<sup>12</sup>. Jubaran Mas’ud menulis bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “لا اله الا الله” “tiada Tuhan Selain Allah”<sup>13</sup>. Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”<sup>14</sup>. Jadi tauhid berasal dari kata “wahhada” ( ) “yuwahhidu” (يوجد) “tauhidan” (توحيد), yang berarti mengesakan Allah SWT.<sup>15</sup>

Adapun definisi ilmu tauhid, banyak ulama yang mendefinisikannya sebagai berikut:

- a. Menurut Syekh Muhammad Abduh, tauhid ialah “Suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka”<sup>16</sup>.
- b. Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata “wahid”( ) yang artinya “satu”. Dalam istilah agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.<sup>17</sup>
- c. Syekh Husain Affandi: ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas atau membicarakan bagaimana menetapkan aqidah (agama Islam) dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup>Sebagaimana dikutip Drs.H.M.Yusron Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta,1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*”, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, h.1.

<sup>13</sup>Jubran Mas’ud, *Raid Ath-Thullab*, Dar al-Ilm li al-Malayin, Beirut, 1967, h. 972.

<sup>14</sup>Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab*, Dar Al-Masyriq, Beirut, 1986, h. 905.

<sup>15</sup>Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, h. 54.

<sup>16</sup>Yusron Asmuni, *Op.cit.*, h.2.

<sup>17</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992. h.1

<sup>18</sup>Mulyono dan bashori mengutip dari Husain Affandi Al-jisr, *Al-Husunulhamidiyah*, terj. Ahmad Nabhan (Surabaya: tp ,1970 ) , h. 6

Dengan demikian, ilmu tauhid adalah salah satu cabang ilmu studi keislaman yang lebih memfokuskan pada pembahasan wujud Allah dengan segala sifat-Nya serta tentang para rasul-Nya, sifat-sifat dan segala perbuatannya dengan berbagai pendekatan.

Ilmu tauhid adalah sumber semua ilmu-ilmu keislaman, sekaligus yang terpenting dan paling utama. Allah SWT berfirman:

فَاغْنَمْنَا لَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah.”* (Q.S. Muhammad: 19).

Seandainya ada orang tidak mempercayai keesaan Allah atau mengingkari perkara-perkara yang menjadi dasar ilmu tauhid, maka orang itu dikategorikan bukan muslim dan digelar kafir. Begitu pula halnya, seandainya seorang muslim menukar kepercayaannya dari mempercayai keesaan Allah, maka kedudukannya juga sama adalah kafir.

Perkara dasar yang wajib dipercayai dalam ilmu tauhid ialah perkara yang dalilnya atau buktinya cukup terang dan kuat yang terdapat di dalam Al Quran atau Hadis yang shahih. Perkara ini tidak boleh dita’wil atau ditukar maknanya yang asli dengan makna yang lain.

## **RUANG LINGKUP ILMU TAUHID**

Aspek pokok dalam ilmu tauhid adalah pengetahuan, keyakinan, dan kesaksian akan eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Keyakinan demikian membawa seseorang kepada kepercayaan akan adanya malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, nabi-nabi/rasul-rasul-Nya, takdir, kehidupan sesudah mati, dan melahirkan kesadaran akan kewajibannya kepada Sang Kholiq (pencipta). Sebab, semua yang disebut terakhir ini mempunyai kaitan sangat erat dan merupakan konsekuensi dari

keyakinan akan adanya Allah SWT. Karena ruang lingkup pengajaran ilmu tauhid adalah sebagai berikut:

1. Ma'rifatul Mabda'

Ma'rifatul mabda' membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan Allah serta qadla' dan qadar-Nya. Ruang lingkup tersebut terangkum dalam pembahasan rukun iman, yakni iman kepada Allah dan iman kepada qadla'dan qadar.

2. Ma'rifatul Washithah

Ma'rifatul Wasithah membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan utusan Allah seperti Malaikat, Nabi/Rasul, dan Kitab Suci. Ruang lingkup tersebut terangkum dalam pembahasan rukun iman, yaitu iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada Rasul-rasul Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat 136, artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

3. Ma'rifatul Ma'ad

a. Qiyamah

Yang dimaksud dengan hari akhir adalah jatuh tempo kehidupan di dunia dan setelah itu ada kehidupan yang kekal, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari akhir itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (qiyamah), kebangkitan manusia dari alam kubur (ba'ats), dikumpulkannya seluruh umat manusia di Padang Mahsyar (hasyr), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (hisab), penimbangan amal tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk, sampai kepada pembahasan surga dan neraka. Inilah yang kemudian dikenal dengan kiamat

besar. Sedang kiamat kecil adalah maut (kematian). Setiap orang yang mati, berarti telah terjadi kiamatnya dengan telah datang ajalnya (HR Bukhari dan Muslim).

b. Barzah dan Alam Kubur

Kematian adalah sesuatu yang haq (benar), sesuatu realita yang tak seorang pun tidak mengetahui dan pasti akan mengalaminya, tidak ada keraguan dan kebimbangan terhadapnya. Dalam keyakinan Islam, orang meninggal dunia, ia akan memasuki fase kehidupan baru di alam yang berbeda dari kehidupan dunia ini. Alam tersebut dikenal dengan alam kubur atau alam barzah. Setelah seseorang memasuki alam kubur, dia akan ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir tentang Tuhan, Agama, dan Nabinya. Orang yang beriman akan menjawab, Tuhanku Allah, agamaku Islam dan nabiku Muhammad SAW. Yang menentukan bisa tidaknya seseorang menjawab pertanyaan Malaikat adalah iman dan amal shalihnya selama hidup di dunia. Oleh sebab itu, tidak ada persiapan untuk menjawab pertanyaan itu, kecuali meningkatkan kualitas iman dan memperbanyak amal shalih untuk mencari ridha Allah SWT semata.

## **PENGAJARAN ILMU TAUHID DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHIDIYAH CIKURA BOJONG TEGAL**

Dari sisi pemikiran, pengajaran ilmu tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah bercirikan tauhid aliran *ahl as-sunnah wa al-jamaah* terutama aliran *al-asy'ari* dan *al-maturidi*. Pendekatan yang dipakai dalam proses penanaman nilai-nilai tauhid dalam pendidikan tauhid dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu: *Pertama*, pendekatan historis, ahl as-sunnah wal jamaah, ilmu tauhid harus diperoleh secara muttasil dengan cara ijazah sebagaimana Kyai Said mendapatkan ilmu tauhid dari gurunya yang juga ayahnya melalui ijazah, dalam kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqaid ad-din* disebutkan :

ربتها بذلك ليسهل حفظها وفهمها لتلاميذ المعاهد الدينية الإبتدائية على طريق  
تعليم واجازة ابينا الشيخ العالم العلامة والحبر الفهامة الشيخ أبي عبيدة رحمه الله

....

*“Saya menyusun kitab (Ta’lim al-Mubtadi’in fi Aqaid ad-Din dengan cara tersebut dengan tujuan agar mudah dihapal dan dipahami santri-santri pondok pesantren tingkat dasar dengan metode ta’lim dan ijazah dari ayah saya Syaikh Ubaidah (nama lainnya Kyai Armiya). .... Dst.*

Jadi, disamping dengan metode ta’lim ilmu tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah juga harus diperoleh dengan cara ijazah kepada gurunya, dalam hal ini pengasuh atau kyai yang mempunyai otoritas untuk itu.

*Kedua*, pendekatan kultural, muncul dan berkembangnya corak pemikiran tauhid dengan menggunakan dalil-dalil aqliyah tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir pemikiran tauhid di Indonesia, nuansa kultural turut mempengaruhi bentuk pendidikan tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah yang berafiliasi dengan ormas Nahdlatul Ulama sebagai *founding father*, bisa dikatakan tradisi-tradisi kultural NU sangat kental dalam tradisi pesantren at-Tauhidiyah Cikura, sehingga bisa dipastikan nuansa kultural, *ceremony*, dan tradisi NU sangat kental mempengaruhi pola pikir dari pendidikan di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura.

*Ketiga*, pendekatan doktrinal, meskipun pada mulanya ahl as-sunnah wa al-jamaah itu menjadi identitas kelompok atau golongan dalam dimensi teologis atau aqidah Islam, dengan fokus masalah ushuludin (fundamental agama), tetapi dalam perjalanan selanjutnya tidak bisa lepas dari dimensi ke-Islaman lainnya, seperti dimensi syariah atau fiqih atau dimensi tasawuf. Kajian yang intensif dan luas tentang doktrin-doktrin aqidah ahl assunah wa al-jamaah memang kurang di kalangan NU termasuk dikalangan pondok pesantren. Namun, dimensi ilmu aqidah atau ilmu tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura ini justru diajarkan secara intensif bahkan mendapat porsi waktu yang lebih dibandingkan dengan

kajian ilmu lainnya, misal fiqih, hadits, tafsir, dan ilmu bahasa. Walaupun demikian metode tekstual masih menjadi pilihan utamanya.

Karakteristik lain yang dimiliki pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah ada tiga macam pendekatan yang menjadi ciri khas pemaparan pembelajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah, seperti yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yang diajarkan yaitu: *Pertama*, pendekatan tekstual. Yang digunakan untuk melihat makna teks yang tersurat dalam kitab. Sehingga pemahaman disesuaikan dengan isi kitab tanpa mempertanyakan apa yang berada di belakang teks. Misalnya dalam memahami wajib syar'i ush li dan fur 'i, pemahaman tekstual mengenai kewajiban seseorang untuk ma'rifat kepada Allah dengan mengetahui aqid lima puluh secara terperinci, adalah wajib syar'i ush li yang dihukumi kafir bagi yang meninggalkannya. Sebaliknya shalat dan ibadah lainnya dihukumi wajib syar'i fur 'i yang hanya membawa konsekuensi 'maksiat' atau 'berdosa' bagi pelakunya. Pemahaman ini diperoleh dari teks kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi-Aqidad-Din*, pada tataran praksisnya pemahaman ini sangat sulit diterapkan mengingat jumlah orang awam yang tidak mampu memahami aqid lima puluh dengan terperinci lebih banyak daripada yang mampu memahami. *Kedua*, pendekatan sufistik. Yaitu dengan memaparkan materi-materinya tauhid dengan kaidah-kaidah tasawuf.

Menurut Imam Tajuddin al-Subki, dalam pemaparan akidah, kaum sufi menggunakan prinsip-prinsip ahli nalar (*nazhar*) dan hadits bagi tingkat pemula, dan metodologi *kasyaf dan ilham* bagi tingkat *nihayah* (akhir) (al-Zabidi, tt : 7). Model pendekatan semacam ini berkembang di dunia Islam sejak terjadinya pertemuan ilmu teologi dengan tasawuf. Pertemuan tasawuf dengan teologi – khususnya madzhab al-Asy'ari,- mencapai puncak kemajuannya melalui tangan Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, penulis *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam ilmu tasawuf sekaligus ilmu tauhid yang diajarkan di pondok pesantren di Indonesia (Rumli, 2009: 204).

Pemikiran tauhid yang berhubungan dengan konsep tasawuf ini di pondok pesantren at-Tauhidiyah melahirkan konsep “mu’min ‘indana”, dan “mu’min ‘inda Allah”. Maksudnya, bagi orang yang mampu ma’rifat kepada Allah dengan mengetahui dan memahami aqid lima puluh. Maka ia masuk dalam golongan *mu’min ‘inda Allah* atau merupakan orang mu’min menurut Allah, dan juga *mu’min ‘indana* atau mu’min menurut pandangan manusia di dunia, jadi, mereka dipastikan akan masuk surga. Sedangkan bagi muslim yang tidak ma’rifat kepada Allah dengan mengetahui dan memahami aqid lima puluh maka ia masuk dalam golongan *mu’min ‘indana* yaitu mu’min dalam pandangan manusia di dunia, dan bukan *mu’min ‘inda Allah*, atau bukan orang mu’min di sisi Allah, sehingga ia tidak selamat di akhirat kelak (Wawancara dengan Kyai Bisyrri, 30 Juli 2009). *Ketiga*, pendekatan rasional dengan menekankan pada argumen rasional dan menggerakkan nalar pikir pembacanya. Pendekatan semacam ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab teologi sejak abad pertengahan, seperti kitab karya al-Ghazali, ar-Razi, al-Amidi, al-Baidhawi, al-Iji, as-Sanusi dan al-Taftazani. Pendekatan rasional ini juga dijumpai apabila kita membuka kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pesantren, seperti kitab *Umm al-Barahain*, *Kifayat al-Awam*, *Jawahir al-Kalamiyah*. keduanya memaparkan prinsip-prinsip ilmu tauhid dengan menggunakan pendekatan rasional khususnya dalam memaparkan argumen-argumen untuk memperkuat sifat-sifat dua puluh yang wajib bagi Allah (Ramli, 2009 : 199-204).

Kitab tauhid yang dibaca dan dihapalkan di Pesantren At-Tauhidiyah yaitu kitab *Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqid ad-Din* dalam pemaparannya juga menggunakan dalil-dalil rasional, terutama metode deduktif dan induktif. Misalnya dalam sifat jaiz bagi Allah secara rinci dijelaskan ada 10 sifat. Dalam penjelasan khusus (*Kitab Ta’limul Mubtadiin fi Aqid al- din* halaman 45-49) dijelaskan “(1) Tidak akan memberikan pengaruh apapun dari makhluk Allah walaupun secara watak mempunyai kemampuan tersebut, (2) Barangsiapa yang mengatakan bahwa api, pisau, dan lain sebagainya dapat menghanguskan atau memotong dengan

sendirinya, maka ia kafir, (3) Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah dalam menghancurkan sesuatu harus dengan menggunakan perantara api maka ia juga kafir, dan adapun apabila mengatakan bahwa api itu hanya digunakan sebagai perantara yang jika Allah menghendaki menghancurkan dengan perantara lain maka Allah pasti mampu. Maka keyakinan seperti itu hanya dosa besar bukan kafir. Lebih lanjut dijelaskan agar berhati-hati dalam memahami masalah-masalah aqidah”.

Uraian di atas menggambarkan pemakaian pemahaman tauhid melalui metode rasional, menghubungkan satu konteks dengan konteks lain dengan *silogisme* dan *dialektis*. Namun, cara menjelaskan materi ilmu tauhid menimbulkan dikotomi antara wahyu dan akal. Jika terdapat *polaritas* antara keduanya, maka pertama (wahyu) harus diprioritaskan. Kewajiban seseorang (mukallaf) mengetahui yang berhubungan sifat *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz* atau *mumkin* dari eksistensi Tuhan adalah sebuah perintah dari syariat, bukan panggilan akal. Tiga sifat tersebut juga berkaitan dengan para Nabi dan setiap mukallaf diperintahkan untuk memahami dan mematrinya dalam pikiran.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu tauhid menjadi *core* utama keilmuan di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Tegol. Model pengajaran yang dikembangkan adalah :

- a. Di Pesantren At-Tauhidiyah ada tiga macam pendekatan yang menjadi ciri khas pemaparan pembelajaran tauhid yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yaitu: (1) pendekatan tekstual; (2) pendekatan sufistik; dan (3) pendekatan rasional.
- b. Pengaruh thariqah juga sangat kental mewarnai karakteristik proses dalam pendidikan tauhid di Pesantren at-Tauhidiyah.
- c. Berafiliasi kepada tauhid ahlussunnah wal jama'ah ala Asy'ariyah, khususnya merujuk kepada kitab karya Imam Sanusi, ilmu kalam sanusiyah.

- d. Metode yang dikembangkan dalam pengajaran ilmu tauhid di PP At-Tauhidiah adalah metode tekstual harfiyah dan semi hafalan. Di samping itu juga ditargetkan selesai dalam kurun waktu terbatas.
- e. Model pengajaran sorogan dan bandongan juga masih menjadi yang utama dipakai di PP At-Tauhidiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Abd. Al-Wahab Khallaf. 1972. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Jakarta: al-Majlis al-a'ala Indonesia lil al-Da'wat al-Islamiyyat.
- Aripin. *Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiah Cikura Bojong Tegal*. Tesis pada Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang
- Amir Mu'allim. 1998. *Akidah Islam*. Jogjakarta : UII Pers
- Bisri M. Djaelani, 2007. *Ensiklopedia Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Fuad Iqrami Al-bustani. 1986. *Munjid Ath-Thullab*, Dar Al-Masyriq, Beirut.
- <http://fisika79.wordpress.com/2011/04/26/pendidikan-dan-pengajaran/>
- Ghazali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Cet. II, Jakarta : CV. Prasasti.
- Henri Marginau dan David Bergamini. 1964. *The Scientist*. New York: Time Corporated.
- Hamzah Ya'qub. 2001. *Ilmu Ma'rifah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hanafi. 2003. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Jubran Mas'ud. 1967. *Raid Ath-Thullab*. Dar al-Ilm li al-Malayin: Beirut.

- M. Yusran Asmuni. 1993. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Martin van Bruinessen. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Quraish Shihab. 1996. *Membumikan Alqur'an*. Bandung: Mizan.
- Rusyan, Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Karya Offset.
- Said, tt, Ta'lim al-Mubtadi-in fi Aqaid al-din, Juz I & Juz II Majlis Ta'lim Wa al-Da'wah at-Tauhidiyah, Pondok Pesantren Cikura Bojong Tegol.
- Sirodjuddin, Abbas. 2008. *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*, Cet ke 8, Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru.
- Sirajuddin Zar, 2004. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sodik, Ahmad. 2007. *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suma, Muhammad Amin. 2000. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syahminan Zaini, Kuliah Akidah Islam, Al Ikhlas, Surabaya.
- Tholhah Hasan, Muhammad. 2005. *Ahlussunah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta : Lantabora Press.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2009. *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid Kalam*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tim Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI.

Tim Departemen Agama RI., 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Cet. I  
Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Jenderal  
Kelembagaan Agama Islam, Depag RI.

Yusuf Qardhawi. 1994. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah  
Gusti.

Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Rineka Cipta: Jakarta.

Zakaria, A. 2008. *Pokok-pokok Ilmu Tauhid*. Garut: IBN AZKA Press.